

**INTEGRASI EPISTEMOLOGI ISLAM: HADARAT AL-NAS, HADARAT AL-'ILM,
DAN HADARAT AL-FALSAFAH DALAM KERANGKA PENDIDIKAN ISLAM
KONTEMPORER**

Muhammad Nadhif Syuhada¹, Eva Dewi²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}

22490114337@student.uin-suska.ac.id¹, evadewi@uin-suska.ac.id²

ABSTRACT

Contemporary Islamic education faces the challenge of a dichotomy between religious knowledge and general knowledge, which has resulted in partial educational practices, both normative and dogmatic and value-free positivism. This situation demonstrates the importance of strengthening an integrative epistemological foundation so that Islamic education can respond to current developments without losing its Islamic identity. This article aims to examine the concept of integrating Islamic epistemology through the framework of Hadarat al-Nas, Hadarat al-'Ilm, and Hadarat al-Falsafah in the context of contemporary Islamic education. This study uses a qualitative approach with library research. Data were obtained from various literature sources, including books, scientific journal articles, and academic works relevant to Islamic epistemology, Islamic educational philosophy, and contemporary Islamic educational thought. The results indicate that the integration of Hadarat al-Nas, Hadarat al-'Ilm, and Hadarat al-Falsafah forms a holistic and complementary Islamic epistemological framework. Hadarat al-Nas serves as a normative foundation based on revelation, Hadarat al-'Ilm as scientific and empirical rationality, and Hadarat al-Falsafah as a space for critical reflection on the meaning and ethical implications of knowledge. The integration of these three has implications for the development of Islamic education that is not only oriented towards mastery of knowledge, but also towards character formation, moral awareness, and social responsibility. Thus, integrative Islamic epistemology serves as a strategic foundation for formulating a paradigm for Islamic education that is relevant, balanced, and oriented towards civilizational development.

Keywords: *Islamic Epistemology, Hadarat al-Nas, Hadarat al-'Ilm, Hadarat al-Falsafah, Islamic Education.*

ABSTRAK

Pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada tantangan berupa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berdampak pada lahirnya praktik pendidikan yang parsial, baik yang bersifat normatif dogmatis maupun positivistik bebas nilai. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan landasan epistemologis yang integratif agar pendidikan Islam mampu merespons perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep integrasi epistemologi Islam melalui kerangka Hadarat al-Nas, Hadarat al-'Ilm, dan Hadarat al-Falsafah dalam konteks

pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan dengan epistemologi Islam, filsafat pendidikan Islam, serta pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Hadarat al-Nas, Hadarat al-'Ilm, dan Hadarat al-Falsafah membentuk kerangka epistemologi Islam yang holistik dan saling melengkapi. Hadarat al-Nas berfungsi sebagai fondasi normatif berbasis wahyu, Hadarat al-'Ilm sebagai rasionalitas ilmiah dan empiris, serta Hadarat al-Falsafah sebagai ruang refleksi kritis terhadap makna dan implikasi etis pengetahuan. Integrasi ketiganya berimplikasi pada pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, epistemologi Islam integratif menjadi landasan strategis dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam yang relevan, seimbang, dan berorientasi pada pembangunan peradaban.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Hadarat al-Nas, Hadarat al-'Ilm, Hadarat al-Falsafah, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada era kontemporer dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks yang bersumber dari perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial dan budaya yang berlangsung sangat cepat. Salah satu persoalan yang masih ditemukan adalah adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Kondisi ini menyebabkan pendidikan Islam terkadang hanya menekankan aspek keagamaan secara normatif yang kurang responsif terhadap realitas modern atau pendekatan ilmiah positivistik yang cenderung mengabaikan nilai-

nilai spiritual dan moral (Yanti *et al*, 2025).

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya landasan epistemologis yang kokoh dan integratif dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Epistemologi Islam tidak memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang netral dan bebas nilai, melainkan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT dan sarana untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Dalam kerangka ini, wahyu, akal, dan pengalaman empiris dipahami sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi (Normuslim & Latifah, 2025).

Oleh karena itu, pendidikan Islam memerlukan paradigma epistemologi yang mampu mengintegrasikan dimensi normatif, rasional, dan reflektif secara harmonis.

Salah satu konsep penting dalam epistemologi Islam adalah kerangka integrasi tiga hadarat, yaitu Hadarat al-Nas, Hadarat al-'Ilm, dan Hadarat al-Falsafah. Hadarat al-Nas menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama nilai dan pedoman dalam pendidikan. Hadarat al-'Ilm berkaitan dengan penggunaan akal, pengamatan, dan metode ilmiah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Sementara itu, Hadarat al-Falsafah berfungsi sebagai ruang refleksi kritis untuk memahami makna, tujuan, serta implikasi etis dari pengetahuan yang dikembangkan. Ketiga hadarat ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan epistemologis yang utuh.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, integrasi ketiga hadarat tersebut menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keislaman. Pendidikan Islam dituntut tidak hanya menghasilkan

peserta didik yang cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, kematangan akhlak, dan kesadaran etis dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan (Alkhoiri *et al*, 2025). Oleh karena itu, penguatan epistemologi Islam yang integratif menjadi prasyarat penting dalam merumuskan tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum, serta proses pembelajaran yang holistik dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji integrasi epistemologi Islam melalui kerangka Hadarat al-Nas, Hadarat al-'Ilm, dan Hadarat al-Falsafah dalam pendidikan Islam kontemporer. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang mampu mengharmoniskan nilai wahyu, rasionalitas ilmiah, dan refleksi filosofis dalam menghadapi dinamika zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih

karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep epistemologi Islam, khususnya integrasi Hadarat al-Nas, Hadarat al-'Ilm, dan Hadarat al-Falsafah dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer, berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur pendukung berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik yang membahas epistemologi Islam, filsafat pendidikan Islam, dan pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Seluruh sumber tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan peran masing-masing hadarat dalam epistemologi pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengkaji secara mendalam literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis, dengan cara menguraikan konsep-konsep utama, menafsirkan maknanya, serta menghubungkannya

dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Epistemologi dalam Islam

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, termasuk sumber, metode, serta validitas kebenaran pengetahuan. Dalam tradisi keilmuan Islam, epistemologi tidak dipahami sebagai kajian yang netral dan bebas nilai, melainkan selalu diletakkan dalam kerangka ketuhanan (tauhid). Pengetahuan dipandang sebagai anugerah Allah SWT yang diberikan kepada manusia untuk mengenal kebenaran, memahami realitas, serta menjalankan tugas kekhilafahan di muka bumi. Dengan demikian, aktivitas keilmuan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual dan tanggung jawab moral (Pajriani *et al*, 2023).

Epistemologi Islam dapat didefinisikan sebagai cara pandang Islam dalam memperoleh, memahami, dan mengembangkan pengetahuan dengan menjadikan wahyu sebagai sumber utama, serta

akal dan pengalaman empiris sebagai instrumen pendukung yang saling melengkapi (Pratista *et al*, 2025).

Epistemologi Islam memiliki karakter tauhid yang menempatkan keesaan Allah sebagai pusat seluruh aktivitas keilmuan. Seluruh proses pencarian dan pengembangan ilmu diarahkan untuk memperkuat keimanan serta mewujudkan kemaslahatan manusia. Karakter tauhid ini sekaligus menegaskan bahwa epistemologi Islam bersifat integratif dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Seluruh cabang ilmu dipandang sebagai bagian dari upaya memahami ayat-ayat Allah, baik yang tertulis dalam wahyu maupun yang terkandung di alam semesta (Pratista *et al*, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, epistemologi Islam berfungsi sebagai landasan filosofis dalam merumuskan tujuan, kurikulum, dan metode pembelajaran. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kematangan akhlak (Alkhoiri *et al*, 2025). Dengan

menjadikan epistemologi Islam sebagai pijakan, pendidikan Islam diharapkan mampu mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman, sehingga peserta didik tidak terjebak dalam dikotomi keilmuan. Landasan epistemologis inilah yang kemudian menjadi titik tolak bagi integrasi Hadarat al-Nas, Hadarat al-'Ilm, dan Hadarat al-Falsafah dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer.

2. Hadarat al-Nas sebagai Fondasi Normatif Pendidikan Islam

Hadarat al-Nas merupakan landasan mendasar dalam epistemologi Islam yang menempatkan teks wahyu sebagai fondasi utama dalam pembentukan pengetahuan dan peradaban. Istilah *al-nas* merujuk pada teks-teks wahyu yang menjadi rujukan utama dalam Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadis, yang berfungsi sebagai sumber kebenaran normatif sekaligus rujukan nilai dalam seluruh aktivitas keilmuan (Rahmat & Amril, 2025).

Dalam kerangka epistemologi Islam, wahyu tidak dipahami sebagai sumber ajaran ritual saja, tetapi sebagai landasan konseptual dan nilai moral yang membimbing cara

manusia memahami realitas, mengembangkan ilmu, dan merumuskan tujuan pendidikan.

Kedudukan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Wahyu memberikan kerangka nilai yang bersifat mendasar dan mengikat, sehingga menjadi acuan dalam menentukan arah dan pengembangan pengetahuan (Herawati *et al*, 2024). Dalam konteks ini, Hadarat al-Nas berfungsi menetapkan batas epistemologis sekaligus orientasi aksiologis bagi penggunaan akal dan pengalaman empiris. Artinya, wahyu tidak meniadakan peran akal, tetapi justru mengarahkannya agar tidak terlepas dari tujuan kemanusiaan dan keilahian.

Namun demikian, Hadarat al-Nas tidak dapat dipahami secara kaku dan semata-mata berdasarkan teks. Tradisi intelektual Islam menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks wahyu selalu melibatkan proses penalaran, penafsiran, dan dialog dengan konteks sosial historis. Aktivitas tafsir, syarah hadis, dan ijihad merupakan

bukti bahwa teks wahyu bersifat terbuka untuk dipahami secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, Hadarat al-Nas tidak identik dengan sikap dogmatis, melainkan menyediakan pedoman normatif yang memungkinkan berkembangnya pemikiran dan pembaruan dalam batas-batas nilai keislaman.

Dalam sejarah pemikiran Islam, Hadarat al-Nas menjadi fondasi bagi lahirnya berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, dan ushul fikih. Para ulama klasik menempatkan wahyu sebagai sumber cahaya yang membimbing akal dalam proses pencarian kebenaran. Al-Ghazali misalnya, menegaskan bahwa wahyu dan akal memiliki relasi yang saling melengkapi, wahyu berfungsi sebagai penunjuk arah, sementara akal berperan sebagai alat untuk memahami dan mengaktualisasikan petunjuk tersebut (Fathurrahman, 2020). Relasi ini menegaskan bahwa Hadarat al-Nas tidak menafikan rasionalitas, melainkan menjaga agar rasionalitas tetap berada dalam koridor nilai dan tujuan yang benar.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, Hadarat al-Nas memiliki peran strategis sebagai fondasi normatif dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk orientasi hidup peserta didik agar selaras dengan nilai tauhid, keadilan, amanah, dan kemaslahatan. Al-Qur'an dan Hadis menjadi rujukan utama dalam merumuskan tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum, serta pembentukan karakter (Melsanda *et al*, 2025).

Dengan demikian, Hadarat al-Nas merupakan fondasi epistemologis yang menentukan arah, nilai, dan tujuan pendidikan Islam. Namun, agar tidak terjebak pada normativitas yang kaku, Hadarat al-Nas perlu diintegrasikan dengan Hadarat al-'Ilm dan Hadarat al-Falsafah. Integrasi ini memungkinkan teks wahyu tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, refleksi kritis, dan pembaruan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

3. Hadarat al-'Ilm sebagai Rasionalitas Ilmiah dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Hadarat al-'Ilm merepresentasikan dimensi rasional dan empiris dalam epistemologi Islam yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan melalui penggunaan akal, observasi, dan metode ilmiah. Dalam perspektif Islam, ilmu tidak dipahami sebagai entitas yang netral dan bebas nilai, melainkan sebagai sarana untuk memahami realitas ciptaan Allah SWT serta mewujudkan kemaslahatan manusia (Rahmat & Amril, 2025). Oleh karena itu, Hadarat al-'Ilm memiliki posisi strategis dalam menjembatani nilai-nilai normatif wahyu dengan realitas kehidupan yang terus berkembang.

Al-Qur'an secara konsisten mendorong manusia untuk menggunakan akal dan mengamati alam semesta sebagai bagian dari proses pencarian pengetahuan. Seruan untuk berpikir, merenung, dan meneliti fenomena alam menunjukkan bahwa rasionalitas dan empirisme memiliki legitimasi yang kuat dalam ajaran Islam. Dengan demikian Hadarat al-'Ilm menegaskan bahwa ilmu

pengetahuan merupakan manifestasi dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Secara historis, peradaban Islam menunjukkan integrasi yang kuat antara keimanan dan aktivitas ilmiah. Pada masa kejayaan Islam klasik, para ilmuwan Muslim seperti Ibn Sina, Al-Khwarizmi, Al-Biruni, dan Ibn al-Haytham mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pendekatan rasional dan empiris tanpa melepaskan landasan keimanan. Karya-karya mereka tidak hanya memberikan kontribusi besar bagi dunia Islam, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern (Dani & Amril, 2025). Fakta historis ini menunjukkan bahwa Hadarat al-'Ilm bukanlah konsep asing dalam tradisi Islam, melainkan bagian integral dari identitas keilmuan Islam itu sendiri.

Dalam epistemologi Islam, akal menempati posisi penting sebagai instrumen untuk memahami wahyu dan realitas. Namun, kebebasan akal tidak bersifat absolut, melainkan berada dalam bimbingan nilai-nilai wahyu. Relasi ini menegaskan bahwa rasionalitas dalam Islam bersifat bernilai dan bertanggung jawab. Hadarat al-'Ilm berfungsi untuk

memastikan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan tidak terjebak pada positivisme yang menafikan nilai, sekaligus tidak terjerumus ke dalam sikap anti sains yang menghambat kemajuan intelektual umat (Hamid et al, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, Hadarat al-'Ilm menuntut adanya penguatan rasionalitas ilmiah dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam perlu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan berbasis bukti melalui penguasaan metode ilmiah. Integrasi sains dan teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Namun, penguasaan ilmu tersebut harus diarahkan oleh nilai-nilai Islam agar penggunaannya berorientasi pada keadilan sosial dan kemaslahatan bersama.

Dengan demikian, Hadarat al-'Ilm merupakan pilar penting dalam epistemologi pendidikan Islam yang memungkinkan pendidikan Islam bersikap adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Namun, agar rasionalitas ilmiah tidak berkembang secara liar dan bebas nilai, Hadarat al-'Ilm harus diintegrasikan secara erat dengan Hadarat al-Nas sebagai sumber nilai normatif dan Hadarat al-Falsafah sebagai ruang refleksi kritis. Integrasi inilah yang akan membentuk paradigma pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada kemanusiaan.

4. Hadarat al-Falsafah sebagai Ruang Refleksi Kritis dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Hadarat al-Falsafah merupakan dimensi epistemologi Islam yang berfungsi sebagai ruang refleksi rasional dan kritis dalam memahami pengetahuan. Dalam tradisi Islam, filsafat tidak dipahami sebagai upaya yang berdiri di luar wahyu, melainkan sebagai usaha intelektual manusia untuk memahami kebenaran dengan memanfaatkan potensi akal yang dianugerahkan Allah SWT (Rahmat & Amril, 2025). Oleh karena itu, Hadarat al-Falsafah berperan penting dalam menjembatani hubungan antara teks wahyu dan realitas empiris, sekaligus menjaga koherensi epistemologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Legitimasi terhadap aktivitas berpikir reflektif dan mendalam ditegaskan secara kuat dalam Al-Qur'an melalui perintah untuk melakukan *tadabbur* dan *tafakkur* terhadap ayat-ayat Allah. Seruan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap wahyu tidak berhenti pada aspek literal, tetapi menuntut perenungan rasional dan kesadaran intelektual. Dalam hal ini, Hadarat al-Falsafah memperoleh dasar normatif sebagai bagian dari praktik keilmuan yang sah dalam Islam, karena aktivitas berpikir mendalam dipandang sebagai bentuk pengamalan perintah agama itu sendiri.

Dalam sejarah pemikiran Islam, Hadarat al-Falsafah berkembang melalui kontribusi para filosof Muslim yang berupaya mensintesiskan antara rasio dan wahyu. Al-Kindi memandang filsafat sebagai pencarian kebenaran sejauh kemampuan manusia, yang tidak bertentangan dengan wahyu karena kebenaran bersumber dari Tuhan yang satu (Madani 2015).

Al-Farabi dan Ibn Sina kemudian mengembangkan pemikiran metafisika dan epistemologi yang menekankan

peran akal dalam memahami struktur realitas. Sementara itu, Ibn Rushd menegaskan bahwa tidak terdapat pertentangan esensial antara filsafat dan syariat, karena keduanya sama-sama mengarahkan manusia pada kebenaran (Rizaldi *et al*, 2024). Pandangan ini menunjukkan bahwa filsafat dalam Islam berfungsi sebagai sarana klarifikasi dan pendalaman makna ajaran agama, bukan sebagai pesaing wahyu.

Dalam konteks epistemologi pendidikan Islam, Hadarat al-Falsafah memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran epistemologis dan nalar kritis peserta didik. Filsafat membantu pendidikan Islam untuk tidak terjebak pada pendekatan normatif dogmatis maupun positivistik semata. Melalui refleksi filosofis, peserta didik diajak memahami asumsi dasar, tujuan, dan implikasi etis dari pengetahuan yang dipelajari. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang patuh secara normatif atau cakap secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir reflektif dan bertanggung jawab secara intelektual (Marasabessy, 2025).

Selanjutnya, Hadarat al-Falsafah berfungsi sebagai mediator epistemologis antara Hadarat al-Nas dan Hadarat al-'Ilm. Melalui refleksi filosofis, nilai-nilai wahyu dapat dipahami secara rasional dan kontekstual, sementara ilmu empiris dapat dikritisi dan diarahkan agar tidak terlepas dari tujuan kemanusiaan dan keilahian. Fungsi mediatif ini mencegah pendidikan Islam dari dua ekstrem, yaitu dogmatisme tekstual yang kaku dan positivisme ilmiah yang bebas nilai (Rahmat & Amril, 2025).

Dengan demikian, Hadarat al-Falsafah merupakan unsur esensial dalam integrasi epistemologi Islam. Keberadaannya memastikan bahwa pendidikan Islam berkembang sebagai proses edukatif yang dialogis, reflektif, dan bermakna. Namun, agar fungsi reflektif ini tidak terlepas dari nilai dan realitas, Hadarat al-Falsafah harus diintegrasikan secara erat dengan Hadarat al-Nas sebagai fondasi normatif dan Hadarat al-'Ilm sebagai instrumen rasional-empiris. Integrasi inilah yang akan melahirkan paradigma pendidikan Islam yang utuh, kritis, dan relevan dengan tantangan kontemporer.

5. Integrasi Hadarat al-Nas, Hadarat al-'Ilm, dan Hadarat al-Falsafah dalam Kerangka Pendidikan Islam Kontemporer

Integrasi epistemologi Islam meniscayakan keterpaduan antara Hadarat al-Nas, Hadarat al-'Ilm, dan Hadarat al-Falsafah sebagai satu kesatuan sistem pengetahuan yang utuh dan koheren. Ketiga dimensi epistemologis ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling melengkapi dan saling menguatkan dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang holistik.

Hadarat al-Nas memberikan landasan normatif dan orientasi nilai yang bersumber dari wahyu, Hadarat al-'Ilm menyediakan perangkat rasional dan empiris untuk memahami realitas, sementara Hadarat al-Falsafah berfungsi sebagai ruang refleksi kritis yang menjaga kedalaman makna dan arah pengembangan pengetahuan (Abdullah, 2010).

Dalam kerangka pendidikan Islam, integrasi Hadarat al-Nas berperan menetapkan tujuan dan arah pendidikan. Nilai-nilai tauhid, keadilan, amanah, dan kemaslahatan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis menjadi fondasi dalam

merumuskan visi pendidikan, tujuan pembelajaran, serta pembentukan karakter peserta didik. Namun, nilai-nilai normatif tersebut tidak akan efektif jika berdiri sendiri tanpa dukungan Hadarat al-'Ilm. Melalui pendekatan ilmiah dan penguasaan metodologi keilmuan, pendidikan Islam mampu mengembangkan proses pembelajaran yang sistematis, kritis, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nida *et al*, 2024).

Hadarat al-'Ilm memungkinkan pendidikan Islam untuk bersikap adaptif terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Penguasaan sains dan teknologi dipandang sebagai bagian dari pengamalan nilai keimanan, bukan sebagai ancaman terhadap agama. Namun demikian, rasionalitas ilmiah memerlukan pengendalian nilai agar tidak terjebak pada positivisme dan pragmatisme semata. Pada titik inilah Hadarat al-Falsafah memainkan peran penting sebagai mediator epistemologis yang menimbang makna, tujuan, dan implikasi etis dari pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam.

Melalui Hadarat al-Falsafah, integrasi antara wahyu dan ilmu empiris dapat berlangsung secara dialogis dan reflektif. Filsafat membantu pendidikan Islam agar tidak terjebak pada pendekatan normatif yang kaku maupun pendekatan pendidikan yang berorientasi pada teknis semata. Peserta didik didorong untuk memahami asumsi dasar pengetahuan, merefleksikan hubungan antara ilmu dan nilai, serta menyadari tanggung jawab moral dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan bermakna.

Integrasi tiga hadarat ini memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Kurikulum yang integratif tidak memisahkan secara tegas antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan memandang keduanya sebagai bagian dari satu kesatuan pengetahuan.

Mata pelajaran keagamaan berfungsi menanamkan nilai dan orientasi spiritual, sementara mata pelajaran sains dan sosial mengembangkan kemampuan

rasional dan empiris. Pendekatan filosofis kemudian mengarahkan peserta didik untuk merefleksikan hubungan antara pengetahuan, nilai, dan tanggung jawab sosial (Harahap, 2019). Pola ini memungkinkan pendidikan Islam membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhhlak secara simultan.

Meskipun demikian, integrasi epistemologi Islam dalam pendidikan kontemporer menghadapi berbagai tantangan, seperti masih kuatnya dikotomi keilmuan, keterbatasan pemahaman pendidik terhadap epistemologi Islam, serta tekanan modernitas yang cenderung mengedepankan orientasi pragmatis. Namun, tantangan tersebut sekaligus membuka peluang bagi pembaruan pendidikan Islam. Dengan menguatkan paradigma epistemologi integratif berbasis tiga hadarat, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk tampil sebagai model pendidikan alternatif yang holistik, humanis, dan berorientasi pada pembangunan peradaban (Harahap *et al*, 2025).

Dengan demikian, integrasi Hadarat al-Nas, Hadarat al-'Ilm, dan Hadarat al-Falsafah merupakan prasyarat utama bagi pengembangan

pendidikan Islam kontemporer. Integrasi ini tidak hanya bertujuan menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga membangun sistem pendidikan yang mampu melahirkan insan yang memiliki kedalaman spiritual, keluasan intelektual, serta kesadaran etis dan sosial. Dalam kerangka inilah epistemologi Islam berfungsi sebagai fondasi konseptual yang menegaskan identitas dan relevansi pendidikan Islam di tengah tantangan zaman modern.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa epistemologi Islam memiliki karakter integratif yang memadukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi ini menjadi landasan penting untuk menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mengarahkan pengembangan ilmu pengetahuan agar tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Hadarat al-Nas berperan sebagai fondasi normatif yang menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama nilai, tujuan,

dan arah pendidikan Islam. Hadarat al-'Ilm merepresentasikan rasionalitas ilmiah yang mendorong penggunaan akal, pengamatan, dan metode ilmiah dalam memahami realitas dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sementara itu, Hadarat al-Falsafah berfungsi sebagai ruang refleksi kritis yang membantu memahami makna, tujuan, serta implikasi etis dari pengetahuan yang dikembangkan. Ketiga hadarat ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Integrasi Hadarat al-Nas, Hadarat al-'Ilm, dan Hadarat al-Falsafah dalam pendidikan Islam kontemporer menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keislaman. Melalui integrasi ini, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Dengan demikian, integrasi epistemologi Islam berbasis tiga hadarat merupakan prasyarat bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik, seimbang, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Paradigma ini diharapkan mampu melahirkan insan yang beriman, berilmu, berakhlak, serta memiliki kesadaran etis dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. 2010. “*Integrasi dan Interkoneksi Ilmu*”. Jurnal Pendidikan Islam. 1(1).
- Alkhoiri, F., Marpendra, Z. D., & Sari, H. P. 2025. “*Epistemologi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar*”. Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam. 2(4).
- Dani, P. R., & Amril. 2025. “*Perkembangan Ilmu Di Dunia Islam Klasik (Abbasiyah)*”. Jurnal: MICJO. 2(1).
- Fathurrahman. 2020. “*Filsafat Islam*”. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Hamid, A., Idris, M., & Sari, H. P. 2025. “*Dari Wahyu ke Akal: Menemukan Kebenaran Ilmu dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*”. DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam. 4(1).
- Harahap, M. R. 2019. “*Integrasi Ilmu Pengetahuan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*”. Jurnal Hibruululama. 1(1).
- Harahap, S., Pohan, N. J., & Gusmaneli. 2025. “*Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern*”. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. 2(11)
- Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. 2024. “*Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis terhadap Implementasinya di Era Modern*”. Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam. 1(4).
- Madani, A. 2015. “*Pemikiran Filsafat Al-Kindi*”. Jurnal Lentera. IXX(2).
- Marasabessy, M. A. F. 2025. “*Integrasi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam Dengan Epistemologi Filsafat Kontemporer Kritis*”. An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan). 4(5)
- Melsanda, D., Wahyuni, S. E., et al. 2025. “*Menyikapi Problema Pendidikan Umat Islam Kontemporer Melalui*

- Pendekatan Manajemen Pendidikan". Jurnal Kualitas Pendidikan. 3(2).
- Nida, S. F., Hamdani, M. D. A., & Rizal, S. S. 2024. "Upaya Ilmiah Menggali dan Mengembangkan Pendidikan Islam Kontemporer". Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. 6(2).
- Normuslim & Latifah. 2025. "Epistemologi Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, Dan Ibnu Sina: Perspektif Filsafat Islam". JIS: Journal Islamic Studies. 3(3).
- Pajriani, T. R., Nirwani, S., & Rizki, M. 2023. "Epistemologi Filsafat". PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin. 1(3).
- Pratista, A. A., Rusyadah, Q., & Vania. 2025. "Epistemologi Islam Dan Perbandingannya Dengan Epistemologi Barat". Jurnal Media Akademik (JMA). 3(11).
- Rahmat, N., & Amril. 2025. "Hadarat Al-Nash, Hadharat Al-'Ilm dan Hadharat Al-Falsafah". Jurnal Pendidikan Tambusai. 9(1).
- Rizaldi, M. I., Rizanda, A., & Sari, H. P. 2024. "Pandangan Filsafat Islam Terhadap Konsep Pengetahuan dan Relevansinya dalam Konteks Modern". Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam. 4(2).
- Yanti, R. P., Anggi, M. S., Asia, N., Yennizar N, & Latif, M. 2025. "Isu dan Tantangan Kontemporer Pendidikan Islam". Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS). 4(2).